

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Sikap

Secara individual, manusia menonjol dari sisa kerajaan hewan. Psikolog sosial mencurahkan perhatian yang cukup besar pada topik sikap, yang mereka periksa dari perspektif individu dan kolektif. Sikap, bersama dengan asal-usul dan modifikasinya, adalah topik yang telah mengilhami banyak penelitian. Memiliki pendapat positif atau negatif tentang sesuatu adalah contoh sikap, seperti yang didefinisikan oleh Azwar (2015). Dikatakan bahwa sikap adalah respons evaluatif, yang berarti bahwa bentuk respons yang dinyatakan sebagai sikap ditentukan oleh proses evaluasi internal individu, dari mana nilai-nilai positif dan negatif, nyaman dan tidak nyaman muncul yang dapat digunakan untuk memprediksi reaksi terhadap objek.

Selain menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan dan perilaku, sikap terkait erat dengan pengejaran tujuan seseorang dan cara seseorang menanggapi tujuan tersebut setiap hari (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Menurut Azwar (2015), skema triadik berpendapat bahwa elemen struktural dari suatu sikap adalah elemen kognitif, elemen afektif, dan elemen konatif. Jumlah dari ketiga faktor inilah yang menentukan watak seseorang.

1) Komponen Kognitif

Pendapat seseorang mengenai kebenaran atau kebenaran objek sikap membentuk komponen kognitif. Setelah seseorang membentuk keyakinan ini, itu akan berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman mereka selanjutnya tentang objek yang dimaksud.

2) Komponen Afektif

Kesulitan afektif seseorang sehubungan dengan objek sikap adalah fokus dari dimensi afektif. Cara Anda merasa tentang sesuatu sering digunakan sebagai proxy untuk faktor ini. Namun, ketika menyangkut sikap, konsep perasaan pribadi biasanya memiliki penampilan yang sama sekali berbeda.

3) Komponen Konatif

Hubungan perilaku individu atau kecenderungan perilaku dengan objek sikapnya diungkapkan oleh komponen konatif atau komponen perilaku dari

struktur sikap. Premis dari hubungan ini adalah bahwa pikiran dan emosi seseorang secara signifikan memengaruhi tindakan mereka.

2.1.1 Program

Program, sebagaimana didefinisikan oleh Donald B. Yarbrough et al. dalam (Munthe, 2015), adalah aplikasi sistematis sumber daya berdasarkan penalaran, keyakinan, dan asumsi untuk menentukan apa yang dibutuhkan orang dan elemen apa yang terkait dengan kebutuhan itu. Sebuah program juga dapat dianggap sebagai serangkaian kegiatan terkait yang dipikirkan dan diorganisir dengan baik, didukung oleh sarana yang memadai, dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, disesuaikan untuk memenuhi persyaratan unik, dilakukan bekerja sama dengan orang lain (seperti sekelompok petani), dan diketahui memiliki efek positif (seperti produk yang didokumentasikan itu sendiri). Definisi alternatif dari suatu program adalah "sesuatu atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan bahwa itu akan memiliki efek atau hasil." (Tayibnapi, 2008).

Rencana dan prosedur yang akan digunakan dalam praktik di dalam organisasi dengan beberapa konstituen juga merupakan contoh program. Sementara itu, program adalah prosedur yang telah ditentukan dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan (Jones dan (A'isyah, 2018)). Menurut definisi, program adalah garis besar terperinci tentang apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan suatu tujuan.

Menurut Siagian dalam (Murtiarin, 2014) Dimungkinkan untuk mengklasifikasikan program sebagai "khusus" atau "umum." Program adalah unit atau satuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berlangsung terus-menerus di dalam suatu organisasi, dan melibatkan sekelompok individu ketika secara langsung terkait dengan penilaian program.

2.1.2 Kartu Tani

Deposito, transaksi, distribusi pinjaman, dan pembayaran subsidi semuanya dapat dilakukan melalui kartu petani, yang bertindak sebagai dompet elektronik. Peralatan *Electronic Data Capture* (EDC) yang terdapat di pengecer pupuk membaca kartu petani, yaitu kartu debit, untuk mencatat transaksi penjatahan pupuk bersubsidi dan pembayaran pupuk bersubsidi. Rekening tabungan petani

dan semua transaksi yang melibatkan penebusan pupuk bersubsidi. (Etik Kurniawati,2018).

Kartu petani pada dasarnya adalah kartu debit identifikasi yang dapat digunakan untuk mengakses rekening tabungan pemegang kartu, serta pinjaman, subsidi, dan bentuk bantuan keuangan lainnya. Informasi pribadi petani (seperti nama, Nomor Induk Kependudukan (NIK), dan tempat tinggal), lahan pertanian, komoditas, alokasi pupuk bersubsidi, persyaratan fasilitas produksi pertanian (saprotan), dan panen semuanya dicatat dalam database yang kadang-kadang disebut sebagai "kartu petani." Informasi dan pemantauan yang dimungkinkan oleh kartu petani berguna bagi pemerintah daerah, BUMN penyedia saprotan, dan off-taker milik negara yang mengelola pupuk bersubsidi. Motivasi awal program kartu petani adalah untuk melaksanakan mandat APBN untuk distribusi bantuan pemerintah yang efisien, seperti pupuk bersubsidi, dan rekomendasi KPK dan BPK berdasarkan temuan penelitian mereka. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2018). Ini juga relevan dengan tujuan yang lebih besar untuk meningkatkan database petani e-RDCK dan input RDCK melalui NIK. Namun, penggunaan program kartu petani yang diluncurkan pada tahun 2016 masih di bawah rata-rata.

Berbagai macam layanan dan sumber daya tersedia bagi petani yang menggunakan kartu ini, termasuk yang ditawarkan oleh bank penerbit (di sini, Bank BRI), Kementerian Pertanian, Bulog, PT. Pupuk Indonesia, dan pemerintah daerah. Dalam skenario ini, pemerintah daerah memainkan peran penting dalam entri data, verifikasi, pemantauan, dan sosialisasi. Pemasok pupuk (PT. Pupuk Indonesia) menjaga persediaan fasilitas produksi pertanian dan memeriksa ketersediaan sapras, sementara Kementerian Pertanian bertanggung jawab untuk mengalokasikan pupuk tepat waktu. Sementara petani menyetor dana ke kartu mereka di bank, bank bertanggung jawab untuk membuat kartu petani, mengembangkan Sistem Informasi Pertanian Indonesia (SINPI), dan menerbitkan kartu petani

Pemerintah dapat melacak hasil panen dan distribusi pupuk dengan bantuan kartu identitas petani online. Selain itu, petani dapat mengandalkan menerima pupuk bersubsidi, menghemat uang untuk ongkos kereta api, dan memiliki waktu

yang lebih mudah untuk menjual barang-barang mereka. Pemerintah berusaha mempromosikan dan menormalkan kios pupuk sehingga mereka dapat memperoleh lebih banyak uang berkat tautan BRI. Dalam praktiknya, kartu petani tidak selalu digunakan sebagaimana dimaksud. Fakta bahwa petani perlu melakukan setoran bank sebelum mereka dapat menggunakan kartu petani mereka adalah salah satu sumber gesekan untuk penggunaan fasilitas tersebut. Kebutuhan pupuk tidak terlalu besar (sesuai dengan area lahan subur yang relatif terbatas), dan ada waktu dan biaya transportasi serta kurangnya budaya menabung individu untuk diatasi. Pengecer mengalami kesulitan memproses setoran kartu dari petani ke bank, sehingga tidak menguntungkan bagi mereka untuk melakukan bisnis. Petani tidak disosialisasikan oleh pemerintah atau perbankan; Satu-satunya keterlibatan mereka adalah dalam distribusi kartu. (Biro Perencanaan Kemtan, 2019).

Pada tahun 2019, penggunaan kartu petani tidak diwajibkan oleh pemerintah Indonesia. Kartu petani baru diperkenalkan pada tahun 2017 di seluruh Pulau Jawa (Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Yogyakarta), dengan peluncuran program dimulai pada tahun 2016. Pada tahun 2018, program ini juga tersedia di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Sebelumnya, hanya tersedia di Jawa. Tinjauan yang diperbarui diperlukan untuk mengumpulkan lebih banyak data tentang penggunaan kartu petani sehubungan dengan uji coba di banyak daerah pada 2017-2018.

Dalam upaya terbuka dan akuntabel dalam pemberian pupuk bersubsidi kepada petani dan koperasi petani, telah dilaksanakan program penukaran pupuk dengan kartu petani. Sangat membantu untuk mengamankan distribusi pupuk bersubsidi dengan dosis yang tepat melalui aplikasi uji coba kartu petani sebagai cara menebus pupuk bersubsidi yang dilakukan oleh petani di kios pengecer yang disetujui. Setiap jatah pupuk bersubsidi petani (Urea, NPK, SP-36, Organik) dimasukkan ke dalam kartu petani mereka di bank distribusi, yang merupakan langkah pertama dalam mekanisme operasi kartu petani. Jumlah pupuk yang diperbolehkan tergantung dari total luas lahan di e-RDKK. Untuk membayar

pupuk di kios, petani hanya perlu menggesek kartu mereka melalui sistem *Electronic Data Capture* (EDC), Karena setoran dapat dilakukan ke Kartu Petani seperti halnya ke kartu debit. Jumlah ransum pupuk bersubsidi yang diambil petani ditampilkan pada saat transaksi, dan petani membayar berdasarkan HET. Petani hanya menggunakan kartu petani mereka untuk memeriksa alokasi pupuk mereka dan melakukan pembayaran tunai di kios, menurut data yang dikumpulkan di lapangan. Juga, dalam beberapa kasus di Bali dan DIY, kami menemukan kartu petani dengan kuota yang tidak ditebus, menjadikannya tidak berguna untuk membeli pupuk.

Petani dapat mengetahui berapa pupuk bersubsidi yang berhak mereka tebus dengan memasukkan luas lahannya ke dalam e-RDKK. Menurut e-RDKK, petani bisa mendapatkan pupuk di kios setelah memberikan informasi mereka kepada penyuluh, setelah informasi mereka disimpan pada kartu yang dikeluarkan oleh bank. Menyebarkan berita tentang kartu petani kepada petani dan kios distributor adalah tugas lain dari Penyuluh dan Koordinator Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL).

2.1.3 Keberhasilan Program Kartu Tani

Kinerja program dapat diukur dengan seberapa baik memenuhi tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Keberhasilan program ini juga membantu mengungkapkan masalah yang dapat menimbulkan hambatan untuk peluncurannya. Pelaksanaan distribusi, pengendalian, dan pemantauan pupuk bersubsidi kepada petani yang memenuhi syarat sangat penting untuk keberhasilan program kartu petani. Mewujudkan program dengan cara yang mudah diterima dan dipahami adalah salah satu indikasi seberapa baik telah dipahami. Tujuannya agar implementasi program menjadi sederhana dan mudah. Semua pihak yang terlibat dalam operasi program kartu petani perlu memahami program ini.

Hal ini dibuktikan dengan pengumpulan dan verifikasi data PPL yang rajin, serta penerbitan kartu petani yang terus dilakukan oleh bank, yang keduanya diperlukan untuk keberhasilan program karena memenuhi kewajiban pemerintah untuk menerbitkannya. Penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani dan kelompok tani sesuai dengan ketentuan terkait Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian merupakan indikator kinerja utama kartu petani.

Enam kriteria yaitu jumlah yang tepat, harga yang tepat, tepat waktu, kualitas yang tepat, lokasi yang tepat, dan jenis yang tepat digunakan untuk mengevaluasi kinerja program kartu petani. Pupuk dari jenis yang tepat adalah jenis yang sebenarnya dibutuhkan petani. Jumlah pupuk yang ideal, dikirim ke petani sebagai tanggapan atas kebutuhan aktual, Harga yang benar, yaitu jumlah yang dibayarkan kepada petani yang memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, Lokasi yang benar, dalam hal ini pemberian pupuk sebagai tanggapan terhadap kebutuhan aktual, Tepat waktu, khususnya pengiriman pupuk kepada petani. Pupuk berkualitas tinggi secara konsisten digunakan untuk memaksimalkan hasil panen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait sikap petani dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul artikel	Variabel yang diamati	Metode analisis	Kesimpulan
1.	Persepsi Petani Dalam Implementasi Program Kartu Tani Untuk Mendukung Distribusi Pupuk Bersubsidi. Gunawan E, Sahat P (2016)	Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan WAI untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat petani terhadap kartu petani: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu petani tidak digunakan secara sosial 2. Mudah Didapat 3. Sulit digunakan, dan kurang bersosialisasi. 4. jaminan mendapatkan pupuk diskon, 5. Ada biaya lain. 6. Promosi dari bank dan kios dealer; 7. Kurangnya persyaratan nasional; 8. Pembatasan alat EDC; dan 9. Kurangnya keakraban petani dengan bank 	Metode analisis deskriptif dan metode <i>Weighted Average Index</i> (WAI)	Kesan negatif petani terhadap kartu petani sebagian besar berasal dari fakta bahwa program tersebut belum disebarluaskan secara luas dan penggunaan kartu menghadirkan beberapa tantangan. Petani juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap ketersediaan pupuk bersubsidi dan aksesibilitasnya melalui sistem kartu petani.
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani	Dalam rangka memfasilitasi penggunaan kartu petani untuk	Dengan menggunakan metode <i>stratified random</i>	Keberhasilan program kartu tani berbanding lurus dengan

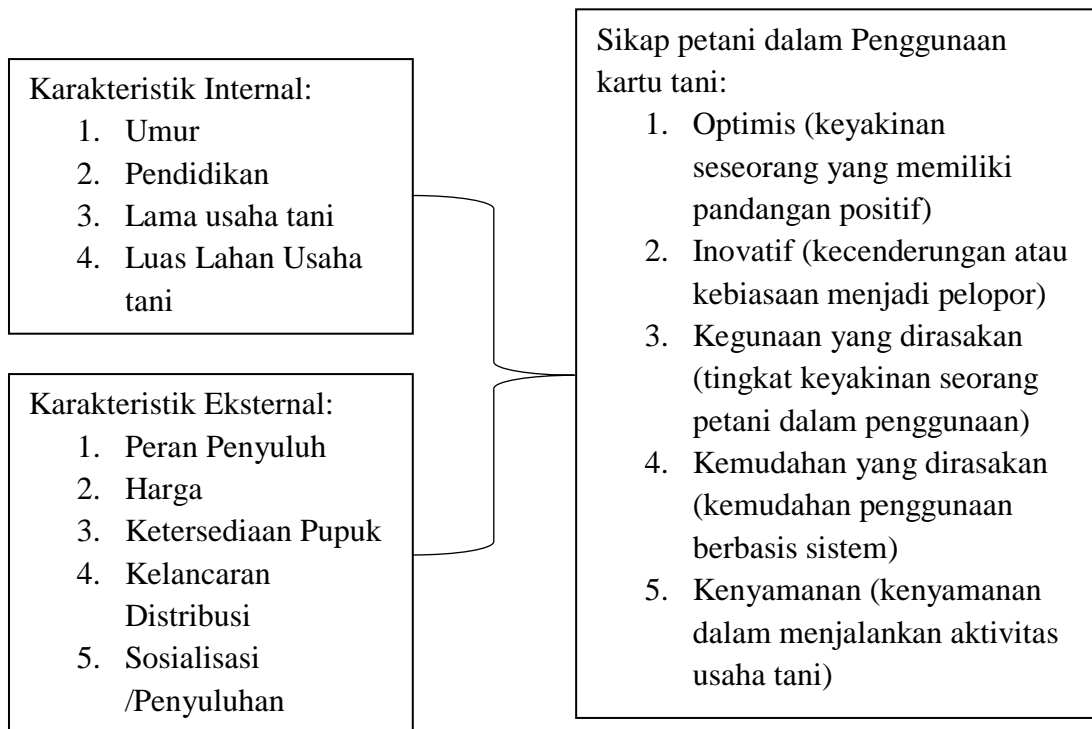
	<p>dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. Ryan Satya J, Siwi G, Tutik D (2019)</p>	<p>penukaran pupuk, organisasi petani menerapkan sejumlah kebijakan dan menyediakan sejumlah fasilitas, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaktifan, Karena banyak petani yang lebih tua mengalami kesulitan mengakses bank dan banyak petani tidak memiliki mobil, kelompok ini diberi pengarahan tentang pembelian dan penebusan pupuk ; 2. Pendistribusian kartu tani, belum dialokasikan secara adil, sehingga kelompok telah mengadopsi peraturan untuk membantu anggota yang tidak memiliki kartu dengan memungkinkan anggota untuk meminjam kuota pupuk dari satu sama lain; 3. Peminjaman dana melalui kas kelompok, Karena banyak anggota kelompok tidak mampu berinvestasi dalam pupuk. 	<p><i>sampling</i>, kami membagi kecamatan Kabupaten Semarang menjadi tiga kelompok: kecamatan dengan kepadatan petani tinggi (lebih dari 6.000), kecamatan dengan kepadatan sedang (4.000-6.000), dan kecamatan dengan kepadatan petani rendah (kurang dari 4.000).</p>	<p>tingkat keahlian bertani pesertanya. Persepsi petani tentang nilai program meningkat sebanding dengan keakraban mereka dengan banyak aspeknya.</p>
3.	<p>Pengaruh Program Kartu Tani Terhadap Penurunan Biaya Pupuk Pada Petani Padi Bayu M, Suprpto,</p>	<p>Sumber utama untuk penelitian ini adalah tanggapan terhadap kuesioner dan wawancara yang dilakukan di lokasi. Kami mengandalkan kantor kecamatan, Dinas Pertanian, dan</p>	<p>Hasil wawancara dan kuesioner dianalisis secara deskriptif (tes non-parametrik). Uji Wilcoxon kemudian digunakan untuk</p>	<p>Semua responden melihat penurunan harga pupuk kimia (Phonska, TSP, dan Urea) yang dibeli, seperti yang ditunjukkan oleh analisis. Tes</p>

	Hima B, (2021)	studi sebelumnya untuk data sekunder.	mengkonfirmasi hipotesis nol penelitian bahwa harga pupuk tidak berbeda sebelum dan sesudah skema kartu petani.	signifikansi statistik mengkonfirmasi bahwa penghematan pupuk untuk petani padi sangat besar.
4.	Pengaruh sikap dan motivasi petani padi terhadap adopsi program kartu tani Pada Petani Tanaman Padi di Kabupaten Grobogan <i>Melihanawati, W. Sumekar, T. Dalmyatun (2019)</i>	Hipotesis penelitian berasal dari tinjauan pustaka, dan menyatakan bahwa sikap dan motivasi petani sama-sama memiliki peran dalam menentukan apakah kelompoknya mengikuti program kartu tani di Kabupaten Grobogan atau tidak.	Teknik yang digunakan adalah teknik survei. <i>Purposive sampling</i> digunakan untuk memilih peserta dari kalangan petani yang merupakan bagian dari kelompok tani paling sukses di Kabupaten Grobogan.	Petani memiliki pandangan netral terhadap program kartu petani, karena mereka umumnya mendukung inisiatif tersebut tetapi tetap bingung tentang bagaimana hal itu akan menguntungkan mereka. Antusiasme petani terhadap program kartu petani rata-rata. Petani terutama didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan tubuh, keuangan, dan sosial mereka.
5.	Pengaruh Implementasi Kartu Tani terhadap Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Lutfil C,	Metrik program mencakup (i) akurasi target (seberapa dekat peserta program mencapai tujuan mereka), (ii) sosialisasi program (seberapa baik program dikomunikasikan kepada khalayak yang dituju), (iii)	Untuk membuat prediksi dalam model dengan beberapa komponen dan interaksi kolinear, pendekatan deskriptif kuantitatif diproses lebih	Hanya 23,5% petani di Kabupaten Kendal yang telah mengajukan Kartu Petani. Sebagian besar petani berada dalam kondisi keuangan yang ketat sehingga mereka tidak

	Amzul R, dan Bunasor S (2019)	tujuan program (seberapa dekat hasil aktual sesuai dengan yang dibayangkan di awal), dan (iv) pemantauan program (seberapa dekat hasil sesuai dengan yang dibayangkan di awal)	lanjut menggunakan <i>Structural Equation Model (SEM)-Partial Least Squares (PLS)</i> (Ghozali, 2014). Kuat dalam analisisnya, PLS juga dikenal sebagai "pemodelan lunak" karena penolakannya terhadap prinsip-prinsip <i>Ordinary Least Squares</i> .	mampu menyediakan kebutuhan yang layak bagi keluarga mereka. Salah satu alasan lambatnya adopsi Kartu Petani adalah bahwa petani perlu waktu untuk belajar dan beradaptasi dengan sistem baru..
6.	Perbedaan Sikap Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Muhammad H, Suwanto, Beki W (2018)	Variabel <i>dummy</i> adalah variabel yang mengambil nilai fiktif, seperti 0 atau 1. Menurut Gujarati (2006), satu-satunya tujuan regresi variabel <i>dummy</i> adalah untuk menentukan apakah rata-rata dari dua set data berbeda. Jika koefisien <i>dummy</i> signifikan pada tingkat signifikansi yang dipilih	Lokasi dan strategi pengambilan sampel untuk Studi I ditentukan secara sistematis menggunakan teknik <i>multistage cluster random sampling</i> .	Ketika membandingkan petani dengan jarak terbesar dan terkecil ke sumber informasi, jelas bahwa ada kesenjangan besar dalam perasaan mereka tentang program Kartu Petani.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka teoritis penulis dijelaskan secara rinci, memberikan wawasan tentang proses berpikir penulis saat dia melakukan penelitian. Studi sebelumnya tentang masalah yang sama yang dilakukan oleh peneliti lain didokumentasikan di bagian ini. Mentalitas adalah inti dari teori yang telah dibangun untuk menawarkan solusi untuk strategi pemecahan masalah dengan menyatakan hubungan antara variabel. mengenai isu-isu yang diteliti untuk melihat dengan baik bagaimana perasaan petani di Kabupaten Padang Tiji, Kabupaten Pidie tentang program tersebut dan mengapa. Landasan teoritis dari penelitian ini memungkinkan kita untuk menggambar model arsitektur teoritis berikut yang digunakan di sini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah tebakan yang belum terbukti tentang suatu masalah yang dapat diuji dengan penelitian dan analisis lebih lanjut. Peran hipotesis dalam publikasi penelitian adalah metode-spesifik. Karena hipotesis hanyalah kesimpulan tentatif, kebenarannya harus diverifikasi. Pernyataan yang memfasilitasi pembuktian dalam pemrosesan data digunakan untuk menjelaskan hipotesis dengan cara yang jelas dan ringkas. Wacana yang menghubungkan variabel penelitian atau kajian dengan indikator masing-masing variabel bertumpu pada pembuktian hipotesis.

1. Diduga sikap petani dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dikategorikan rendah;
2. Diduga ada pengaruh nyata faktor internal dan faktor eksternal terhadap sikap petani dalam penggunaan kartu tani di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie.